

PERBEDAAN PEMBELAJARAN MODEL DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING (DLPS) DAN MODEL KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Oleh :

Indri Dyah Lestari

Program Studi Pendidikan Matematika Unmuh Jember

Email : indri.dyah@yahoo.com

ABSTRACT

Latar belakang penelitian ini adalah pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah biasanya masih cenderung berpusat pada guru, proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan kurang menuntut siswa untuk aktif. Pembelajaran matematika juga dianggap cenderung menakutkan dan membosankan oleh kebanyakan siswa sehingga hasil belajar yang di dapat siswa rendah. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran model *double loop problem solving* (DLPS) dan yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. (2) Apakah hasil belajar yang diajar menggunakan model *double loop problem solving* (DLPS) lebih baik dari pada yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional? Terdapat dua tujuan penelitian yang dirangkum peneliti yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar DLPS dan model konvensional. Mengetahui manakah hasil belajar siswa yang lebih baik anantara yang diajar DLPS dan konvensional. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Pelaksanaan penelitian yaitu pada 19 Mei 2017 hingga 22 mei 2017 di kelas VIII SMP Nuris Jember. Jenis penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil belajar siswa selama penerapan *Double Loop Problem Solving* (DLPS) lebih baik dari hasil belajar yang di terapkan menggunakan model Konvensional. Hal ini dapat dilihat dari presentasi ketuntasan hasil belajar pada tes akhir yang menunjukkan rata-rata kelas eksperimen 80,9 sedangkan kelas kontrol 66,04. Kesimpulan penelitian ini adalah *Double Loop Problem Solving* (DLPS) terbukti dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Double Loop Problem Solving* (DLPS), Eksperimen dan Hasil Belajar.

ABSTRAK

The background of this study of this the learning of mathematics learning which is conducted in schools that still tends to teacher-center, the learning process which is implemented still less developing students' thinking ability and still demanded students to be active. Mathematics learning still considered the scary and boring lesson by most the students, so students' learning outcome still in the low level. The problems of this study are (1) Is there any possibly confused word differences between students' learning outcome by using double loop problem solving (DLPS) learning model and by using conventional learning? (2) Is student learning outcomes by using double loop problem solving (DPLS) better than by using conventional learning? Therefore, the aims of this study are, first is to find out, is there any significance between students learning outcome using DPLS model and conventional model. Second, to find out which students' learning outcome is better between using DLPS model or conventional model. The methods of the research experimental research. This research was conducted on 19th May 2017 until 22nd May 2017 on VIII SMP Nuris Jember. This research using Nonequivalent Control Group Design. From the result of the study based on the implementation of Double Loop Problem Solving (DLPS) model was better than the conventional model. It can be seen from the final result of the test showed that experiment class had 80,9 while control class 66,04. The conclusion is Double Loop Problem Solving (DLPS) is proved to be a choice in mathematics learning to improve students' learning outcome

Keywords: *Double Loop Problem Solving* (DLPS), Experiment and Students' Learning Outcomes.

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era globalisasi ternyata membawa pengaruh cukup signifikan dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti melakukan pembaharuan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Salah satunya dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk kelangsungan suatu negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan kepada siswa mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun, matematika dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan oleh kebanyakan siswa karena matematika mempunyai obyek abstrak dan mempunyai banyak simbol. Oleh karena, siswa sulit menghafal, melafalkan, menerapkan dan mengerti rumus yang ada. Pada kenyataannya, matematika kurang diminati dan kebanyakan siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit dan membosankan.

Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di sekolah-sekolah salah satunya adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran bersifat tradisional yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Namun, model pembelajaran konvensional juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran antara lain: (1) siswa mendapat penjelasan yang sama dari guru; (2) dalam satu kelas dapat menampung banyak siswa; (3) memerlukan sedikit waktu. Kekurangannya antara lain: (1) suasana belajar yang membosankan; (2) siswa pasif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengalaman saat Praktek Kerja Lapangan (PPL) yang sudah dilakukan sebelumnya, model pembelajaran konvensional sudah pernah peneliti terapkan di kelas. Pembelajaran konvensional yang disampaikan melalui ceramah dan pemberian tugas yang diberikan oleh guru kurang efektif karena banyak siswa yang kurang memperhatikan dan asyik sendiri dengan teman sebangkunya. Model pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal. Hasil pembelajaran yang kurang maksimal menyebabkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil obsevasi di SMP Nuris Jember, model pembelajaran konvensional sudah pernah digunakan, tetapi hasil belajar siswa yang di dapat masih rendah. Hal tersebut dikarenakan guru masih dominan dalam menguasai kelas. Pemilihan strategi, pendekatan, metode serta model pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, tidak semua metode dan pendekatan sesuai dengan mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran matematika ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk proses pembelajaran. Melihat hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS).

DLPS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pencarian penyebab utama timbulnya masalah. Model DLPS diharapkan siswa mampu merancang serta menerapkan solusi dari suatu permasalahan matematika dan dapat membuktikan kebenarannya dalam suatu penyelesaian masalah. Model DLPS salah satu metode variasi dari pemecahan masalah diharapkan siswa dapat berfikir dengan kreatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalarannya. Penggunaan metode pembelajaran DLPS yang tepat diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Shoimin (2013:68) model pembelajaran DPLS dikenal sebagai “metode pengambilan keputusan”. Adapun kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran DPLS antara lain:

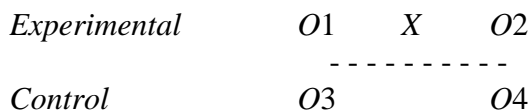
- (1) Melatih siswa untuk mendesain penemuan;
 - (2) berfikir dan bertindak kreatif;
 - (3) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;
 - (4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan;
 - (5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
 - (6) merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat;
 - (7) dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- Selain kelebihan *Double Loop Problem Solving* (DPLS) juga memiliki kekurangan yaitu membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih model pembelajaran DPLS untuk mengukur hasil belajar siswa di kelas. Model pembelajaran DPLS model pembelajaran yang mendorong siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Dengan adanya model pembelajaran DPLS ini siswa diharapkan untuk menemukan masalah dan menyelesaikannya dengan metode DPLS.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu dilakukan penelitian eksperimen dengan meneliti model pembelajaran DPLS dan model pembelajaran Konvensional. Peneliti beranggapan bahwa model konvensional membuat para siswa pasif dan suasana belajar dikelas membosankan. Dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Pembelajaran Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dan model Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa (di SMP Nuris Jember dikelas VIII dengan sub pokok bahasan balok dan kubus)”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen (Quasi Eksperimen). Desain yang digunakan adalah desain *Nonequivalent Control Group Design* menurut (Sugiyono 2015: 116) sebagai berikut:



Gambar 3.2 *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan:

O₁: *pretest* untuk kelas eksperimen

O₂: *posttest* untuk kelas kontrol

O₃: *pretest* untuk kelas eksperimen

O₄: *posttest* untuk kelas kontrol

X : perlakuan

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP NURIS Jember yang terdiri dari 3 kelas dari VIII A berjumlah 38 siswa, VIII B berjumlah 37 siswa dan VIII C berjumlah 37 siswa, sehingga jumlah total siswa kelas VIII yaitu 112 siswa. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah dua kelas dari seluruh kelas VIII SMP NURIS Jember, dimana kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: (1) Dokumentasi, (2) Tes. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumen dan soal tes uraian yang sudah diuji cobakan dan di analisis berdasarkan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Teknik analisa dalam penelitian ada dua, yaitu analisa awal dan analisa akhir. Pada analisa awal dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan analisa akhir menggunakan uji t. Uji t digunakan apabila jumlah sampel kurang dari 30 siswa dan datanya berdistribusi normal dan homogeny, Sudjana (2005:239-240).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil *Pretest*

Pretest dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun nilai yang terendah pada kelas eksperimen adalah 37 dan nilai tertinggi adalah 97 kemudian untuk kelas kontrol nilai terendah adalah 43 dan nilai tertinggi adalah 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Perbandingan Nilai *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Komponen	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Jumlah siswa	20	25
2	nilai terendah	37	43
3	nilai tertinggi	97	75
4	Nilai Rata-Rata	60,8	54,36

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan menggunakan rumus *Chi-kuadrat* baik pada nilai *Pre-test* maupun pada nilai *Post-Test*. Dikatakan berdistribusi normal jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$.

Tabel 4.4 Uji Normalitas *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	α	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Distribusi
1	Kelas VIII C (Eksperimen)	20	0,05	-26,54	18,307	Normal
2	Kelas VIII B (Kontrol)	31	0,05	-32,48	9,488	Normal

Berdasarkan keterangan pada tabel uji normalitas nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan kelas kontrol hasilnya juga sama seperti kelas eksperimen yaitu berdistribusi normal. Setelah data *pretest* kedua kelas diketahui berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Analisis homogenitas data bertujuan untuk mengetahui homogen tidaknya varians sampel-sampel penelitian yang diambil dari populasi yang sama. Dikatakan homogen jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Hasil uji homogenitas nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Homogenitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
1	Kelas VIII B (Eksperimen)	20			
2	Kelas VIII A (Kontrol)	25	1,79	2,04	Homogen

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada nilai *pre-test* homogen. Hal ini ditunjukkan dari nilai F_{hitung} yaitu 1,79 kurang dari nilai F_{tabel} yaitu 2,04. Data nilai *pretest* diketahui berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji t untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Hasil *Post-test*

Post-test dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah pelaksanaan pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun nilai yang terendah pada kelas eksperimen adalah 58 dan tertinggi adalah 98 sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah adalah 41 dan tertinggi adalah 83. Untuk melihat lebih jelas perbandingan hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Perbandingan Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Komponen	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Jumlah siswa	20	25
2	nilai terendah	58	41
3	nilai tertinggi	98	83
4	Rata-rata	80,9	66,04

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan menggunakan rumus *Chi-kuadrat* baik pada nilai *Pre-test* maupun pada nilai *Post-Test*. Dikatakan berdistribusi normal jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$.

Tabel 4.7 Uji Normalitas *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	Γ	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
1	Kelas VIII B (Eksperimen)	20	0,05	-16,51	9,488	Normal
2	Kelas VIII A (Kontrol)	25	0,05	-44,04	12,592	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai X^2_{hitung} pada kelas eksperimen kurang dari X^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol diketahui nilai X^2_{hitung} kurang dari X^2_{tabel} sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kelas kontrol juga berdistribusi normal. Setelah data *post-test* kedua kelas diketahui berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Analisis homogenitas data bertujuan untuk mengetahui homogen tidaknya varians sampel-sampel penelitian yang diambil dari populasi yang sama. Dikatakan homogen jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Hasil uji homogenitas nilai *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji Homogenitas *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	Γ	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
1	Kelas VIII B (Eksperimen)	20		1,01	2,17	Homogen
2	Kelas VIII A (Kontrol)	25				Homogen

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada nilai *post-test* homogen. Hal ini ditunjukkan dari nilai X^2_{hitung} yaitu 1,01 lebih kecil dari nilai X^2_{tabel} yaitu 2,17. Data nilai *post-test* diketahui berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar *Double Loop Problem Solving* (DLPS) terhadap kelas eksperimen dan Pembelajaran Konvensional terhadap kelas kontrol.

Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian yang sesuai dengan data *post-test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol yaitu dengan analisis menggunakan uji t, karena data yang digunakan berdistribusi normal dan homogen. Adapun hipotesis hasil *post-test* adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesis

- a) Ada Perbedaan Yang Signifikan Antara Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan Pembelajaran Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dan Pembelajaran Konvensional?

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- b) Dengan uji dua pihak dengan taraf signifikan = 5%, dan Berdasarkan kriteria pengujian dimana H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Berikut hasil uji t nilai *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Tabel 4.7 Uji t dua pihak *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	20	25
Rata-rata	80,9	66,04
Simpangan Baku (S)		113,30
Dk		43
t_{hitung}		4,655
t_{tabel}		2,017

Dari hasil pengujian t pada hasil *post-test* (uji dua pihak), diperoleh hasil t_{hitung} 4,655 dengan nilai t_{tabel} 2,017. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji dua pihak, yaitu daerah H_0 diantara -2,017 dan 2,017 sehingga t terletak pada penerimaan H_a dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen siswa yang diajar menggunakan pendekatan *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional. Karena H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang diambil peneliti terbukti.

Berdasarkan pengujian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *double loop problem solving* (DLPS) dan kelas kontrol yang diajar menggunakan pendekatan konvensional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Roliyani (2016) bahwa model DLPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dalam pembelajaran DLPS siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dan aktif dalam pembelajaran, hal ini di tunjukan dengan hasil belajar yang di dapat oleh siswa, dimana terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan penerapan model DLPS.

2) Perumusan Hipotesis

- a) Untuk Mengetahui Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Pembelajaran Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) Lebih Baik Dari Yang Diajar Menggunakan Pembelajaran Konvensional

H_0 : Hasil belajar siswa kelas eksperimen tidak lebih baik atau sama dengan kelas kontrol.

H_a : Hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar siswa kelas kontrol.

- b) Dengan uji satu pihak dan mengambil taraf signifikan = 5% = 0,05 dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Tabel 4.8 Uji t satu pihak *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	20	25
Rata-rata	80,9	64,04
Simpangan Baku (S)		113,30
Dk		43
t_{hitung}		4,655
t_{tabel}		1,681

Dari hasil pengujian uji t pada hasil *post-test* (uji satu pihak), diperoleh bahwa hasil t_{hitung} 4,655 dengan nilai t_{tabel} 1,681. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji satu pihak yaitu daerah penerimaan H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga t terletak pada penerimaan H_a , dan itu berarti H_0 ditolak, yang artinya hasil belajar siswa pada kelas eksperimen siswa yang diajar menggunakan pendekatan *double loop problem solving* (DLPS) lebih baik dari hasil belajar yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.

Berdasarkan pengujian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil hasil belajar siswa pada kelas eksperimen siswa yang diajar menggunakan pendekatan *double loop problem solving* (DLPS) lebih baik dari hasil belajar yang diajar menggunakan pendekatan konvensional, pada sub pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Nuris Jember.

Terbuktinya kedua hipotesis alternatif ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendekatan pembelajaran yang diterapkan, dan antipasi guru terhadap kendala-kendala yang mungkin terjadi pada proses belajar mengajar berlangsung. Namun tidak hanya perbedaan pendekatan pembelajaran dan guru yang menjadi penyebabnya tetapi juga peranan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang diajar menggunakan pendekatan DLPS lebih aktif dari pada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional.

Selama proses penelitian, terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti selama proses pembelajaran yang berlangsung, diantaranya kendala pada waktu. Sehingga peneliti menggunakan berbagai cara agar dapat menyesuaikan waktu tersebut dengan pembelajaran yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kondisinya tidak jauh berbeda. Tetapi rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih aktif. Hal itu terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Pada nilai *post-test* sebelum dilakukan uji t sudah terlihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga pada saat uji t terlihat bahwa model *double loop problem solving* (DLPS) lebih baik dari pada model konvensional. Hasil penelitian ini didukung Aris (2016) menyatakan *double loop problem solving* (DLPS) lebih baik dari pada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Penelitian dalam pembelajaran model DLPS siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan, dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Meskipun terdapat kendala selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan *double loop problem solving* (DLPS), namun masih bisa diatasi oleh peneliti dan menghasilkan hal-hal yang positif diantaranya dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen siswa yang diajar menggunakan pendekatan *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol siswa yang diajar menggunakan pendekatan Konvensional pada sub pokok bahasan kubus dan balok dikelas VIII SMP Nuris

Jember dengan nilai $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% yaitu $-2,017 < 4,655 < 2,017$.

- 2) Hasil belajar kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pendekatan *Double Loop Problem Solving* (DLPS) lebih baik dari pada hasil belajar siswa diajar menggunakan pendekatan Konvensional pada sub pokok bahasan kubus dan balok dikelas VIII SMP Nuris Jember dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% yaitu $4,655 > 1,681$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Bagi Guru
 - a) Guru memberikan perhatian khusus dalam mengontrol kondisi kelas agar tetap kondusif.
 - b) Guru memberikan arahan dalam proses mengerjakan soal yang berkaitan dengan soal cerita.
 - c) Perlu diperhatikan oleh guru pembelajaran DLPS memerlukan waktu yang lumayan cukup banyak, karena siswa harus memahami soal-soal yang berkaitan dengan soal cerita.
 - d) Dengan adanya peningkatan hasil belajar, guru dapat memilih menggunakan pendekatan pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dalam pelajaran matematika sebagai alternatif dalam pembelajaran di kelas agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan.
- 2) Bagi Peneliti lain
Penelitian ini hendaknya juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan pokok bahasan yang berbeda yang cocok dengan model pembelajaran dan tingkat sekolah yang berbeda pula.
- 3) Bagi Siswa
Siswa harus selalu belajar dengan dengan tekun dan selalu meningkatkan hasil belajar, dengan cara meningkatkan rasa percaya diri terlebih dahulu, tunjukkan bahwa kita bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain terlebih dahulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Shoimin, Aris. 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruz Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta CV
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujdana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Roliyani. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving*. Jurnal Pena Edukasi, Vol. 3 No. 6